

PREPOSISI SPASIAL “PADA” DALAM TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Zaqiatul Mardiah¹, Abdul Muta'ali²

Mahasiswa S3 Ilmu Linguistik FIB Universitas Indonesia¹

Departemen Ilmu Linguistik FIB Universitas Indonesia²

zaqiapurwono@gmail.com¹, moeta'alingua@gmail.com²

ABSTRAK

Sebagai sebuah preposisi, "pada" mengekspresikan makna yang merelasikan sebuah entitas berada di atas, menuju ke arah entitas lain. Dalam tinjauan semantik kognitif yang berbasis pada linguistik korpus, leksem spasial "pada" tidak hanya memiliki muatan relasi bangun ruang yang menempatkan sebuah objek bertumpu pada objek lain. Preposisi spasial tersebut dapat pula, bahkan banyak digunakan untuk hubungan yang tidak bersifat bangun ruang. Dengan memanfaatkan data bahasa Indonesia dari leipzig corpora (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013), dan mengandalkan perspektif linguistik kognitif dari Tyler dan Evans (2003), khususnya tentang extended sense dari sebuah partikel spasial, kajian ini hendak mengungkap penggunaan preposisi "pada" yang lebih banyak menyatakan makna perluasan yang bersifat relasi nonspasial, seperti makna temporal, makna sandaran, dan makna orientasi. Namun demikian, setiap makna perluasan yang muncul, selalu saja memiliki muatan makna inti yang ada pada relasi spasial, yaitu menuju ke arah atau melekat pada, sehingga memperlihatkan pola relasi makna polisemis yang bertumpu pada makna inti atau makna primer.

Kata Kunci: Preposisi Spasial; Polisemi; Relasi Spasial; Semantik Kognitif.

PENDAHULUAN

Dalam KBBI, pada merupakan preposisi yang menunjukkan posisi di atas, atau dalam hubungan dengan objek lain, atau yang semakna dengan preposisi di. (<https://kbbi.web.id/pada>). Secara morfosintaksis, pada termasuk dalam kelas kata tertutup yang bertugas menghubungkan konstituen-konstituen di dalam kalimat. Ada pronomina dengan pronomina seperti aku padamu, ada frasa dengan nomina seperti cintaku pada negeri ini, ada pula sebagai keterangan seperti pada dasarnya, Indonesia itu negeri yang kaya, atau menempati fungsi keterangan waktu seperti pada tiga bulan terakhir, Saudah sudah tidak tinggal di rumah itu. Contoh-contoh itu memperlihatkan khazanah penggunaan leksem spasial pada yang bukan hanya sebatas urusan lokasi, atau berhubungan dengan objek lain atau sepadan dengan makna preposisi di. Ada makna-makna yang hadir dalam benak penutur bahasa Indonesia, ketika ia hendak memilih preposisi pada untuk menyatakan beragam situasi. Makna-makna itu adalah hasil persepsi yang berulang yang secara tidak langsung membentuk struktur konseptual, kemudian mengendap dalam ruang kognisi mereka dan membentuk skema citra. Artinya, penggunaan preposisi pada yang memperlihatkan situasi yang beragam dan tidak terbatas pada masalah keruangan, sangat mungkin dilakukan.

Manusia mengonsepsi situasi dan peristiwa di sekelilingnya dalam lingkup ruang dan waktu yang tidak terbatas. Setiap situasi yang dinyatakan dengan bahasanya, tanpa disadari sudah pasti telah melalui proses persepsi dan konsepsi yang sistematis. Mereka menyimpan setiap situasi itu dalam memori kognisinya, yang secara tidak langsung otomatis dipilah-pilah, dan dikelompokkan menurut kriteria yang ia ciptakan sendiri di benaknya, mengikuti kenyataan yang dipersepsi. Pada saat itulah, manusia telah melakukan apa yang disebut dengan kategorisasi. Mereka membuat sekat-sekat untuk situasi atau objek yang memiliki kesamaan ciri dan karakteristik. Ada karakteristik yang bersifat umum, ada pula yang sangat spesifik. Ada yang memenuhi kriteria "perlu ada", ada juga yang memenuhi syarat "yang mencukupi"(dalam filsafat pengetahuan Aristoteles). Dalam setiap kategori, akan didapati ciri-ciri yang paling dekat yang mencakup semua kriteria untuk masuk dalam kelompok tertentu. Ciri itulah yang disebut Rosch (1975) dengan prototipe, yakni sebuah makna inti yang selalu hadir dalam setiap sosok situasi atau objek, sekalipun ciri lainnya yang berbeda juga hadir bersamaan dengan makna inti itu. Ciri pembeda itulah yang membuat makna itu menjadi meluas, namun tetap memuat makna inti itu. Dalam istilah Tyler dan Evans (2003), prototipe adalah makna primer (primary sense) atau makna asli dari sebuah leksem, sedangkan makna pembedanya, mereka sebut makna perluasan (extended sense)

Demikian pula dengan preposisi pada dalam bahasa Indonesia. Di dalam benak penutur bahasa Indonesia, sudah ada kategori khusus untuk tiap preposisi dengan muatan inti itu. Setiap kali mereka mempersepsi situasi atau objek yang dekat dengan muatan inti itu, mereka dapat dipastikan akan memilih leksem yang sama. Dalam tataran semantik, kajian yang demikian ada di bawah payung linguistik kognitif. Linguistik kognitif merupakan paradigma berpikir yang bertolak pada adanya hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pengetahuan dunia rill. Para ahli linguistik kognitif menjelaskan bahwa berbahasa bukan hanya melibatkan perihal hubungan kata dengan kata lain dalam konstruksi kalimat, yang tidak pula melahirkan makna hanya dari hubungan itu. Cakupannya lebih luas dari itu. Makna kata itu ada di kepala manusia sebagai hasil proses persepsi, yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan.

Dengan mengusung kerangka berpikir linguistik kognitif khususnya pada tataran semantik dari Tyler dan Evans (2001, 2003), kajian ini hendak mencermati semantik spasial preposisi pada dalam bahasa Indonesia, yang berbasis pada data korpus linguistik. Dengan asumsi bahwa setiap kata adalah polisemis, riset ini akan menemukan makna inti atau makna primer dari preposisi pada, sekaligus makna sekundernya yang merupakan makna derivatif dari makna primernya. Untuk menemukan makna primer tersebut, kami mengandalkan 5 kriteria dari Tyler and Evans (2001, 2003). Begitu pula dengan dua kriteria untuk menemukan makna sekunder atau makna perluasan.

Paper ini sengaja memilih ancangan dari Tyler dan Evans, karena ancangan sebelumnya yang juga membahas semantik spasial preposisi, khususnya dalam bahasa Inggris, tidak menggunakan kriteria dalam menentukan dan menemukan makna primer dan makna sekunder. Ada Brugman (1981) yang meneliti over dengan radial networknya, ada pula Langacker (1987) yang juga mencermati over karena mengkritisi Brugman dengan model hierarchical network. Dilanjutkan oleh Dewell (1994) yang memanfaatkan multidimensional structures. Ketiganya melakukan penelitian terhadap over, namun penentuan makna inti

dari over tersebut tidak berpedoman pada sejumlah kriteria, sehingga lebih banyak mengandalkan intuisi dan subjektifitas. Tyler dan Evans menawarkan beberapa langkah untuk menentukan makna inti dan makna perluasannya, sehingga terhindar dari sikap manasuka. Sebagai tambahan, pertimbangan lain dalam memanfaatkan ancangan tyler dan Evans adalah hendak membuktikan apakah teori yang mereka gagas, dapat diterapkan pada bahasa Indonesia. Beberapa kajian yang pernah ada, telah membuktikan bahwa teori mereka dapat diaplikasikan pada bahasa Korea (Kang 2012), bahasa Arab Persia (Mahpeykar, 2011), dan tentunya bahasa Inggris.

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan paradigma linguistik kognitif yang berbasis pada linguistik korpus. Hunston dan Francais (2000: 15) pernah menyatakan bahwa a way of investigating language by observing large amount of naturally-occurring electronically-stored discourse, using software which selects, sorts, matches, counts, and calculates. Mengacu pada pernyataan itu, hasil penelitian ini akan menjadi valid dan andal karena melibatkan kemutakhiran data, kealamiahannya, dan keaktualannya. Akan tetapi, pada dasarnya riset ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang akan menguraikan mekanisme pemaknaan yang dilakukan kognisi manusia Indonesia sebagai penutur bahasa Indonesia terhadap penggunaan leksem spasial, khususnya preposisi pada.

Data dalam penelitian ini diambil dari korpus linguistik bahasa Indonesia dari Leipzig Corpora (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) dan diri penulis sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Data yang diambil berupa konstruksi kalimat yang memuat leksem pada. Ada 6.743.507 konstruksi yang memuat pada dalam situs tersebut, yang diambil sejak tahun 2013 dari semua sumber. Untuk kajian ini, kami hanya mengambil 5% saja, yaitu sekitar 350 konstruksi teratas yang memuat pada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengikuti Tyler dan Evans (2003), ada 5 kriteria untuk menemukan makna primer sebuah leksem spasial, yaitu 1) makna awal yang sudah teruji; 2) unggul dalam jejaring semantik; 3) relasinya dengan preposisi lain; 4) prediksi gramatikal; dan 5) unit-unit komposisinya.

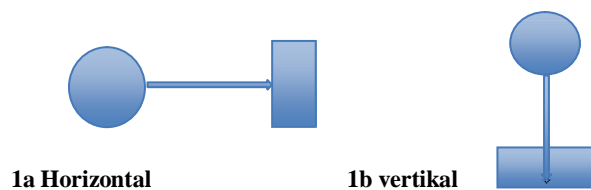
Untuk **kriteria pertama**, jika merujuk pada KBBI (<https://kbbi.web.id/>), pada adalah kata depan yang menunjukkan posisi di atas, atau dalam hubungan dengan, atau semakna dengan di. di sendiri diberi keterangan sebagai kata depan yang menandai tempat. Penjelasan dari KBBI itu mengisyaratkan bahwa preposisi pada menunjukkan relasi fisik geometris antara sebuah objek dengan objek lainnya yang berskema atas bawah pada sumbu vertikal, dan dapat pula dalam hubungan dengan objek lain pada sumbu horizontal.

Mengikuti **kriteria kedua**, yakni merujuk pada makna yang paling unggul dalam jejaring semantik. Kriteria ini harus melihat pada sejumlah makna yang muncul dalam korpus data, dan memilah-milah mana makna yang paling dominan dari sejumlah makna itu. Dari 350 sampel data, pada lebih kerap dimaknai mengarah ke sebuah objek sehingga menempel pada objek itu. Perhatikan contoh berikut!

1. Tahun-tahun terakhir ini, Allah telah dan sedang memulihkan pelayanan ini pada umat-Nya. (www.sabda.org, crawled on 07/05/2012)

2. Ia melotot pada Ilham dengan kesal. (www.femina.co.id, crawled on 08/02/2014)
3. Kartu kemudian dilubangi pada salah satu sudut kartu. (www.kaskus.us, crawled on 07/05/2012)
4. Lokasi observasi KKL yaitu pada PT. (digilib.stikes-aisyiyah.ac.id, crawled on 11/02/2014)

Preposisi pada disebut dalam KBBI semakna dengan preposisi di. itu berarti ada relasi kesinoniman antara pada dan di. Keduanya berfungsi merelasikan dua entitas yang bersifat lokatif, satu objek berlokasi di tempat objek lain, sehingga kontak langsung antara keduanya. Ini merupakan **kriteria ketiga**. Untuk **kriteria keempat**, adalah makna yang muncul karena prediksi gramatikal. Artinya, untuk menemukan makna inti dari preposisi pada, dapat dilakukan dengan memprediksi makna lain dari konstruksi yang memuat pada yang memperlihatkan makna aslinya. Makna ini sebenarnya dapat diperoleh ketika memperhatikan konstruksi yang memuat pada dengan makna menempati atau setara dengan makna di. Yang terakhir adalah **kriteria kelima** yang menyatakan makna yang muncul dari unit-unit komposisinya. Unit-unit leksikal yang mendampingi preposisi pada (sebelum dan sesudah pada) dapat berupa nomina (pada saat, pada hari, pada umumnya, pada lehernya, pada kakinya), verba (bergantung pada, terjadi pada, didasarkan pada, mengacu pada) pronomina (padamu, padaku), nomina lokatif (pada kantor itu, pada lingkungan, dan pada nama diri (pada Andi, pada Intan)). Setiap kata yang mendampingi pada, baik sebelum maupun setelahnya akan memberikan muatan makna yang beragam. Makna yang beragam itu muncul dari proses persepsi manusia hingga menjadi sebuah sistem konseptual dalam kognisinya, kemudian termanifestasi menjadi skema citra, hingga ia memilih leksem yang sama untuk berbagai situasi yang relatif sama, namun dengan fitur yang sedikit berbeda. Namun demikian, makna inti dari beragam makna yang muncul adalah yang mengarah pada sesuatu hingga menempel pada sesuatu itu. Jika digambarkan konfigurasinya sebagai berikut.



Gambar 1. konfigurasi makna primer pada

Keterangan gambar: Lingkaran itu mewakili TR atau objek yang mengarah dan menempel pada persegi (LM) yang bertumpu pada sumbu horizontal. Sumbu itu dapat berotasi menjadi vertikal, sehingga lingkaran menempati posisi atas.

Relasi spasial yang ditampilkan dalam gambar konfigurasi itu akan menjadi muatan inti yang tetap selalu dibawa di dalam konstruksi apapun yang memuat preposisi pada. Dengan kata lain, relasi spasial yang melibatkan objek fisik itu dapat meluas ke relasi yang bersifat nonspasial, namun tetap memperlihatkan makna asli dari preposisi pada. Ini yang disebut oleh Tyler dan Evans bahwa semua kata bersifat polisemis.

Berdasarkan pada pengamatan terhadap data sampel dalam korpus linguistik, ada beberapa makna perluasan dari preposisi pada, yaitu makna temporal, makna komparatif, makna menyebabkan, makna di, makna landasan, dan makna melekat.

- Makna temporal: makna ini muncul karena penggunaan pada yang menempatkan objek pada garis waktu, seperti pada contoh berikut. Makna ini tetap membawa makna primernya yaitu merelasikan objek untuk diarahkan pada objek lain yang dalam hal ini adalah bulan Agustus.
 5. Lemari pengering tersebut rampung pada Agustus lalu. (www.tripadvisor.co.id, crawled on 06/02/2014)
 6. Dolar AS terlihat anteng terhadap yen pada pagi ini setelah sempat menguat terhadap yen. (www.sith.itb.ac.id, crawled on 08/02/2014)
- Makna komparatif: makna yang memperlihatkan perbandingan antara satu objek dengan objek lain. Ketika membandingkan dua hal, pada hakikatnya kita sedang menempatkan satu hal untuk setara dengan hal lain. Artinya, makna ini tetap sepadan dengan makna primernya, yang membawa sebuah objek untuk ditempatkan pada objek lain. Namun, ada fitur pembedanya, yakni objek yang ditempatkan itu bukan hanya ditempatkan, tapi juga untuk tujuan lain yaitu membandingkan. Contoh dalam sampel sebagai berikut.
 7. Guru matematika lebih memilih Andi dari pada aku.
 8. Dari pada menunggu di sini dua jam, lebih baik kita ke rumah dia saja.
- Makna menyebabkan: makna ini muncul ketika pada didahului verba berdampak dan berakibat. Pada merelasikan dua entitas dalam hubungan yang satu menyebabkan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan konfigurasi makna primer, ini sangat dimungkinkan, karena sesuatu yang menjadi penyebab sama halnya dengan lingkaran pada konfigurasi yang diarahkan ke arah persegi yang efeknya bisa menjadikan persegi itu berubah karena pengaruh lingkaran itu. Contohnya sebagai berikut.
 9. Sukhyar mengatakan, perizinan yang tidak beres bisa berdampak pada kerusakan ekosistem. (www.bandungbaratkab.go.id, crawled on 30/01/2014)
 10. Galian di pinggir jalan ini berakibat pada kecelakaan motor.
- Makna di: makna ini telah disebutkan dalam KBBI. Artinya pada dan di adalah dua preposisi yang bersinonim, yaitu yang menempatkan sebuah objek pada objek lain, baik secara fisik spasial maupun nonspasial. Perhatikan contoh berikut.
 11. Letakkan bentukan sesuai dengan petunjuk pada screenshot di bawah ini. (www.sentraiklan.oneclick.my.id, crawled on 03/02/2014)
 12. Menurutnya, bon tersebut dipasang pada sebuah sepeda. (www.analisadaily.com, crawled on 06/01/2013)
 13. Gejala ini tampak pada ketujuh cerpen Raka Kusuma dalam antologi ini. (balipost.co.id, crawled on 09/02/2014)
 14. Luka pada lehernya ini sgt mencurigakan menurut saya. (www.indonesiangamer.com, crawled on 07/05/2012).
- Makna landasan: makna ini muncul ketika pada bersanding dengan verba merujuk, mengacu, berdasarkan, bergantung. Relasi yang dihubungkan oleh preposisi pada dalam konstruksi ini memperlihatkan sebuah objek yang menjadikan objek lainnya sebagai landasan atau sandaran. Dalam konteks konfigurasi makna primer, objek yang bersandar

adalah lingkaran, sedangkan objek yang disandari adalah persegi, relasi yang tergambar bertumpu pada sumbu vertikal seperti pada gambar 1b.

15. Merujuk pada teori kecepatan cahaya...
16. Ini dapat diselesaikan bergantung pada keikhlasan saudara
17. Berdasarkan pada hasil rapat tadi malam, kami memutuskan untuk pulang.
- Makna Adverbia: makna yang terakhir ini merupakan makna yang muncul ketika pada digunakan untuk menerangkan situasi di dalam konstruksi. Namun demikian jika dicermati, makna ini tetap selaras dengan makna primer. Perhatikan contoh berikut!
18. Pada umumnya, masyarakat akan mendengarkan petuah orang yang berpengalaman
19. Pada kenyataannya, warga mencintai pemimpin negeri ini.

Jika dicermati, situasi pada 18 yaitu masyarakat yang mendengarkan petuah diarahkan pada situasi yang bersifat umum. Begitupun pada 19, cinta warga pada pemimpin itu berada pada situasi yang nyata. Dengan demikian kedua situasi itu tetap mencerminkan makna primernya.

SIMPULAN

Preposisi pada sebagai leksem spasial tidak hanya merelasikan dua entitas dalam kerangka keruangan yang bersifat fisik geometris. Menggunakan ancangan semantik kognitif dari Tyler dan Evans (2003) makna pada menjadi lebih beragam, meluas ke relasi nonspasial, bergantung pada penggunaan dalam bahasa alamiah sehari-hari dalam masyarakat. Hal itu tercermin dari data yang diambil dari bahasa yang beredar dalam masyarakat dan yang terhimpun dalam linguisitik korpus. Jika merujuk pada makna primernya, pada memperlihatkan hubungan horizontal dan vertikal yang menempatkan sebuah entitas mengarah hingga menempel pada entitas lain. Kemudian, jika melihat pada ragam makna perluasan, ada 6 makna, yaitu makna temporal, makna komparatif, makna landasan, makna menyebabkan, makna di, dan makna adverbial. Dalam jumlah korpus yang lebih besar, dan dengan durasi waktu yang lebih panjang, untuk kajian berikutnya, preposisi pada dapat pula dicermati pada aspek distribusi dan kontrasifnya dengan preposisi di, karena ada komponen makna yang belum terungkap yang menjadi fitur pembeda di antara keduanya.

DAFTARPUSTAKA

- Brugman, C. (1981). *The story of OVER*. MA thesis, University of California: Berkeley.
- Dewell, Robert. (1994). *Over again: Image Schema Transformation in Semantic Analysis*. *Cognitive Linguistics*, 5 (4): 351-380
- Hunston, S & Francis, G. (2000). *Pattern Grammar. A Corpus-driven Approach to the Lexical Grammar of English*. Amsterdam/Philadelphia: JohnBenjamins
- Kang, Yunkyoungh. (2012). *Cognitive Linguistics Approach to Semantics of Spatial Relation in Korean. A Dissertation in the Faculty of the Graduate School of Art and Science of Georgetown University*
- KBBI (<https://kbbi.web.id/>)

- Langacker, Ron. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar. Vol. 1, Theoretical Prerequisites*. Stanford University Press
- Leipzig Corpora (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013)
- Mahpeykar, Narges and Andrea Tyler. (2011). *The Semantics of Farsi be: Applying the Principled Polysemy Model*. *Proceeding International Conference on Spatial Information Theory*
- Rosch, Eleanor. (1975). *Cognitive Representation of Semantic categories*. *Journal of Experimental Psychology: General*, 104: 192-233
- Tyler, A., & Evans, V. (2001). "Reconsidering Prepositional Polysemy Networks: the Case of over". *Language*, 77(4), 724-765.
- Tyler, A., & Evans, V. (2003). *The Semantics Of English Prepositions: Spatial Scenes, Embodied Meaning, And Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press

